

KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA KHITAN PEREMPUAN
(Studi Kasus di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS
UNP*



Oleh:

Yosi Rahma Yanti

Nim: 1302220

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

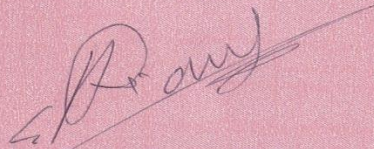
**Konstruksi Sosial Budaya Khitan Perempuan (Studi Kasus di Nagari Lasi
Kecamatan Canduang Kabupaten Agam**

Nama : Yosi Rahma Yanti
Nim : 1302220
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 31 Juli 2017

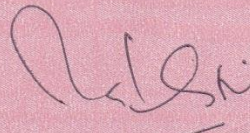
Disetujui oleh

Pembimbing I



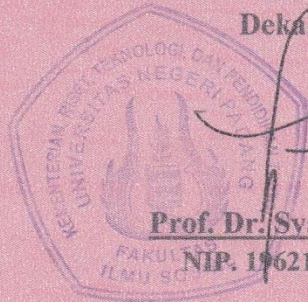
Dr. Erianjoni M. Si
NIP. 197402282001121002

Pembimbing II



Mira Hasti Hasmira. SH, M.Si
NIP. 197905152006042003

Mengetahui
Dekan FIS UNP



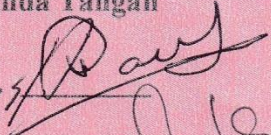
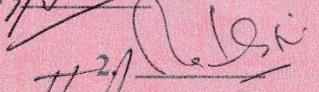
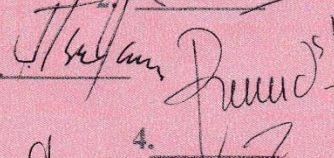
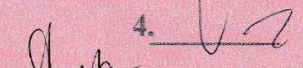
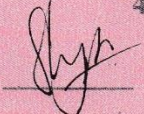
Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 31 Juli 2017

Konstruksi Sosial Budaya Khitan Perempuan
(Studi Kasus di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam)

Nama : Yosi Rahma Yanti
Nim /BP : 1302220/ 2013
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Tim Penguji Skripsi	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Erianjoni. M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Mira Hasti Hasmira. SH. M.Si	2. 
3. Anggota	: Drs. Ikhwan M.Si	3. 
4. Anggota	: Erda Fitriani S.Sos M.Si	4. 
5. Anggota	: Selisnawati S.Sos M.A P.hD	5. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Yosi Rahma Yanti
Nim : 1302220
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, skripsi saya dengan judul Konstruksi Sosial Budaya Khitan Perempuan (Studi Kasus di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam) adalah merupakan karya tulis saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Padang, 31 Juli 2017

Diketahui oleh
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati S.Sos, M.Si
19730809 199802 2 001

yang menyatakan



Yosi Rahma Yanti

ABSTRAK

Yosi Rahma Yanti. 130220/2013. Konstruksi Sosial Budaya Khitan Perempuan (Studi Kasus di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam). Skripsi. Padang. Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Fokus masalah penelitian ini adalah khitan, khitan merupakan tradisi turun menurun yang dipertahankan masyarakat setempat sampai saat sekarang ini. Biasanya khitan pada laki-laki dilakukan setelah dia mampu mengucapkan kalimat syahadat dan dikhitankan oleh dukun, bidan, dokter, dan ahli medis lainnya. Sedangkan perempuan dikhitan pada saat proses penindikan telinga bayi. Hal yang menarik dalam kajian ini adalah pemikiran dan kebiasaan khitan pada perempuan sudah terbangun dan sudah menjadi suatu keharusan dalam masyarakat Nagari Lasi.

Masyarakat Nagari Lasi tetap mempertahankan tradisi khitan walaupun ada beberapa problematika terkait khitan perempuan ini, dimana khitan perempuan ini tidak wajib secara agama dan tidak memberi manfaat kesehatan bagi perempuan bahkan cenderung menimbulkan resiko kemandulan bagi perempuan. walaupun begitu masyarakat Nagari Lasi tetap melaksanakan khitan perempuan, bahkan khitan yang dilakukan di Nagari Lasi ini tidak hanya dilakukan oleh bayi yang berumur 30-40 hari, namun juga orang tua yang berumur 70-75 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial budaya khitan perempuan di Nagari lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi kenyataan sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah masyarakat yang berada di Nagari Lasi dengan menggunakan teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui langkah-langkah yaitu: mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa konstruksi masyarakat Nagari Lasi yang mengharuskan khitan perempuan yaitu: Khitan adalah suatu ajaran yang dianjurkan oleh agama, khitan merupakan kewajiban sosial setiap orang tua, khitan adalah budaya yang harus dilestarikan, dan khitan adalah salah satu cara memelihara kesehatan di kalangan perempuan.

Kata kunci: konstruksi sosial budaya, khitan perempuan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada penyusun sehingga mampu menyusun skripsi ini dengan lancar. Shalawat beserta salam semoga senantiasa ditetpkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan umat muslim di seluruh dunia. Amin.

Skripsi dengan judul **“Konstruksi Sosial Budaya Khitan Perempuan (Studi Kasus di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam)”**, alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat Sarjana Pendidikan pada Program Studi Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini selesai berkat bantuan serta bimbingan yang tulus dan ikhlas dari beberapa pihak, dengan tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih secara khusus penyusun menyampaikan ucapan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Erianjoni, M.si selaku Pembimbing I dan Ibu Mira Hasti Hasmira, SH. M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan dan masukan saran dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. Bapak dan Ibu selaku penguji yang banyak memberikan arahan dan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik
3. Ibu ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
5. Sahabat-sahabatku Ranti Afriani, Rani Mulia, Tika Rusmita, Nelza Oktafilni, Zulfika Putri, Wiwik Sartika, Fandi Ahmad, Khairul Hidayat, Rifani Magrisa, Mel, Rezky Almanda dan rekan-rekan Jurusan Sosiologi angkatan 2013.
6. Abang rezki Hardinata yang selalu mensupport, memberi arahan, saran dan masukan terkait pembuatan skripsi ini.
7. Teman-teman kos Belibis Blok A no 11
8. Informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menuliskannya pada skripsi ini.
9. Teristimewa untuk keluarga besar tercinta yang telah memberi do'a, dorongan materil maupun moril kepada penulis.

Pada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan dan do'a serta pengorbanan tersebut menjadi amal shaleh dan mendapat imbalan setimpal dari-Nya.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 10

E. Kerangka Teori 11

F. Penjelasan Konsep 15

G. Metodologi Penelitian 17

1. Lokasi Penelitian 17

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian 17

3. Informan Penelitian 18

4. Metode Pengumpulan Data 20

a. Observasi 20

b. Wawancara 22

c. Dokumentasi	24
5. Triangulasi Data	25
6. Analisis Data	26
a. Reduksi Data	27
b. Penyajian Data	28
c. Penarikan kesimpulan	28

BAB II NAGARI LASI KECAMATAN CANDUANG

A. Nagari Lasi	29
1. Keadaan Geografis Lasi	30
2. Keadaan Demografis Lasi	31
a. Penduduk	31
b. Pendidikan	32
c. Pekerjaan	33
d. Kondisi Sosial Masyarakat	34
e. Layanan Kesehatan	36
B. Khitan di Nagari Lasi	37
C. Deskripsi Umum Informan Penelitian	40

BAB III KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA KHITAN PEREMPUAN

A. Konstruksi masyarakat Nagari Lasi terhadap khitan perempuan dilihat dari sudut pandang agama	44
B. Konstruksi masyarakat Nagari Lasi terhadap khitan perempuan dilihat secara sosial	54

C. Konstruksi masyarakat Nagari Lasi terhadap khitan perempuan dilihat dari sudut pandang budaya	59
D. Konstruksi masyarakat Nagari Lasi terhadap khitan perempuan dilihat dari sudut pandang kesehatan	70

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Luas Nagari Lasi Perjorong	30
2. Jumlah dan penyebaran penduduk Nagari Lasi tahun 2015.....	32
3. Data penduduk Nagari Lasi menurut Lapangan pekerjaan tahun 2015	34
4. Jumlah fasilitas kesehatan di Nagari Lasi	36
5. Informan penelitian	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

Lampiran 2: Daftar Informan

Lampiran 3: Foto-foto Dokumen penelitian

Lampiran 4: Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lmpiran 6: Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Canduang

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada hakekatnya kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia yang mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi diantara makhluk yang lain. Adanya kebudayaan, tingkat peradaban suatu masyarakat dapat diketahui. Namun perlu disadari bahwa tingkat kebudayaan dan peradaban ditentukan oleh kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan alam sekitar atau lingkungan tempat manusia itu tinggal dan hidup. Unsur-unsur kebudayaan adalah bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian¹. Salah satu contoh dari kebudayaan yang ada di masyarakat adalah tradisi khitan. Khitan merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan berlangsung sampai sekarang di masyarakat karena berbagai alasan seperti agama maupun sosial budaya.

Khitan atau sunatan sudah sangat familiar dan biasa kita dengar. Beberapa tempat, acara khitanan anak-anak bahkan dijadikan acara hajatan, undangan, dan hiburan yang meriah. Khitan sudah dilakukan sejak zaman prasejarah. Hal tersebut bisa diamati dari lukisan-lukisan yang terdapat dalam gua-gua prasejarah.

¹ Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 294

Khitan adalah bagian dari syariat yang melekat pada kehidupan seorang muslim. Khitan merupakan fitrah manusia. Fitrah adalah sunnah yang telah berlaku sejak dahulu yang dipilih oleh Nabi, dan menjadi titik temu semua syariat, sehingga amalan tersebut diwariskan secara turun temurun.

Khitan secara umum yaitu pemotongan sebagian dari organ kelamin. Bagi laki-laki pelaksanaan sunat hampir sama disetiap tempat di Indonesia yaitu pemotongan kulup (*Qulf*) penis laki-laki. Khitan tidak hanya dianjurkan untuk laki-laki melainkan perempuan juga dianjurkan melakukan khitan tersebut. Khitan perempuan adalah memotong kulit yang paling atas pada alat kelamin yang berbentuk seperti biji-bijian, atau bagaikan jengger ayam jago, dan yang menjadi kewajiban adalah memotong kulit bagian atas alat tersebut dengan tidak melepaskan potongannya².

Khitan dilakukan oleh orang yang sudah ahli seperti dukun bayi dan bidan. Khitan bagi laki-laki menurut agama Islam adalah wajib hukumnya tetapi di Indonesia ada beberapa daerah seperti di Sumatera Barat juga mengharuskan dan mewajibkan khitan bagi anak perempuan. Praktik sunat dipandang oleh masyarakat sebagai suatu kegiatan yang menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh mereka sebagai suatu bagian dari masyarakat dimana mereka tinggal. Khitan bagi anak laki-laki sangat berbeda dengan khitan pada anak perempuan. Jika khitan bagi anak laki-laki dilakukan upacara oleh keluarga dan dilakukan saat anak sudah fasih mengucapkan kalimat syahadat, sedangkan khitan bagi anak perempuan tidak dirayakan. Pada pelaksanaan khitan perempuan dilakukan pada

² Marshafi, Saad. 1996. *Khitan*. Jakarta: Gema Insani Press, hal 13.

saat anak belum haid dan khitan biasa dilakukan oleh bidan atau dukun yang memantu proses persalinan.

Akhir-akhir ini problematika terkait khitan perempuan menjadi salah satu berita hangat yang kerap kali menjadi bahan perbincangan publik. Berita ini berawal dari adanya kasus khitan perempuan yang dilakukan di Afrika, khitan perempuan dilakukan dengan cara di mutilasi. Hal ini lah yang membuat organisasi kesehatan duni WHO mengeluarkan peringatan bahwa khitan perempuan akan menyebabkan kemandulan bagi perempuan. menurut WHO khitan perempuan ini dapat berisiko pada gangguan jangka pendek dan jangka panjang secara fisik, mental serta terkait kesehatan seksual juga bisa menyebabkan infeksi saluran kencing, kista, kemandulan dan komplikasi dalam melahirkan³.

Secara psikologis, sunat perempuan dimaksudkan untuk mengurangi atau menghilangkan sensitivitas jaringan di daerah genital, terutama klitoris, untuk mengurangi gairah seks perempuan. Tapi, justru inilah yang kemudian berdampak buruk bagi perempuan, dalam jangka panjang perempuan akan cenderung tidak bisa menikmati hubungan seksual dalam pernikahannya. Bahkan, dari sisi psikologi seksual, sunat perempuan ini dapat meninggalkan dampak seumur hidup berupa depresi, ketegangan, rasa rendah diri dan tidak sempurna. Secara fisik, dampak langsung sunat pada perempuan juga akan menimbulkan rasa sakit, pendarahan, *shock*, tertahannya urine, serta luka pada jaringan sekitar vagina. Pendarahan dan infeksi ini pada kasus tertentu akan berakibat fatal pula, bahkan

³ Jurnal perempuan oleh Oleh: Musdah Mulia (Ketua Umum ICRP dan Dosen UIN Syarif Hidayatullah)

membawa risiko berupa kematian. Sementara dampak jangka panjang selain rasa sakit dan disfungsi seksual adalah timbulnya kista dan abses, keloid dan cacat, serta kesulitan saat melahirkan⁴.

Problematika khitan perempuan tidak hanya datang dari dunia medis namun dari segi agama juga menjadi perdebatan. Alquran sebagai sumber hukum pertama dan utama dalam Islam sama sekali tidak mencantumkan perintah sunat, baik bagi laki-laki apalagi untuk perempuan. Alquran hanya menyebut sebuah ayat yang memerintahkan manusia mengikuti ajaran (*millah*) Nabi Ibrahim as. Ayat itulah kemudian ditafsirkan sebagai perintah mengikuti tradisi Ibrahim, termasuk tradisi sunat bagi laki-laki. Tradisi sunat perempuan yang berkembang di berbagai lapisan masyarakat Muslim di Indonesia, terutama sejak era reformasi ini, muncul karena kekeliruan dalam menafsirkan ajaran Islam. Akibat keliru menafsirkan, sebagian umat Islam menganggap praktik sunat bagi laki dan perempuan adalah keharusan dan bahkan dianggap sebagai syarat bagi keislaman seseorang⁵.

Hal paling penting dicatat, tidak ada perintah yang tegas dalam Alquran untuk melakukan sunat, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Demikian pula, tidak ada perintah agama agar organ vital perempuan, khususnya klitoris dipotong, dilukai atau dihilangkan. Hadis-hadis yang menguatkan tradisi sunat bagi laki-laki hanya menyebutkan bahwa sunat itu merupakan salah satu dari fitrah manusia yang lima, yakni: khitan, mencukur bulu di sekitar kemaluan,

⁴ Jurnal perempuan oleh Oleh:Musdah Mulia (Ketua Umum ICRP dan Dosen UIN Syarif Hidayatullah)

⁵ Jurnal perempuan oleh Oleh:Musdah Mulia (Ketua Umum ICRP dan Dosen UIN Syarif Hidayatullah)

mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak. Artinya, sunat bagi laki-laki hanyalah merupakan salah satu bentuk fitrah manusia. Lalu, mengapa muncul pandangan bahwa Islam menganjurkan sunat perempuan?.

Argumen teologis yang sering digunakan oleh kelompok pro-sunat perempuan bukan berasal dari Alquran, melainkan hanya diambil dari kitab fikih, dan itu pun hanya didasarkan pada sejumlah hadis lemah (*dhaif*), antara lain hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal yang artinya: Artinya: Khitan (sunat) itu dianjurkan untuk laki-laki (*sunnah*), dan hanya merupakan kebolehan (*makrumah*) bagi perempuan. Jelas bahwa hukum sunat bagi laki-laki bukan wajib sebagaimana diyakini banyak orang Islam, melainkan hanyalah anjuran atau dalam istilah hukumnya disebut sunah. Sunah artinya suatu perbuatan yang jika dilakukan akan mendatangkan pahala bagi pelakunya, tetapi jika ditinggalkan tidak berdosa. Selanjutnya, dalam hadis tersebut dikatakan, sunat perempuan bukanlah anjuran seperti halnya sunat laki-laki, melainkan sekadar kebolehan, tidak ada konsekuensi hukum sama sekali ⁶.

Banyaknya problematika terkait khitan perempuan ini tidak menggoyahkan kebiasaan khitan yang dilakukan oleh masyarakat minang khususnya Kabupaten Agam Sumatera Barat karena umumnya khitan perempuan yang dilakukan didasari oleh tradisi dan budaya masyarakat yang diwarisi secara turun-temurun. Khitan perempuan masih dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini karena adanya keyakinan, ketundukan terhadap norma-norma dan adanya niat dari masyarakat untuk melaksanakan praktek sunat tersebut. Beberapa masyarakat

⁶ Jurnal perempuan oleh Oleh: Musdah Mulia (Ketua Umum ICRP dan Dosen UIN Syarif Hidayatullah)

percaya bahwa khitan bagi anak perempuan merupakan suatu tindakan pencegahan yang akan menekan perilaku dari anak perempuan tersebut setelah remaja maupun dewasa agar tidak terlalu mengekspresikan keinginan seksualnya setelah menikah. Perempuan dinilai lebih baik bersikap pasif terhadap suaminya walaupun telah menikah. Selama ini konsep seksualitas tidak hanya menyangkut hubungan biologis tetapi juga mencakup aspek sosial budaya dimasyarakat ⁷.

Masyarakat Nagari Lasi, Kecamatan Canduang Kabupaten Agam beranggapan bahwa khitan perempuan sama hukumnya dengan khitan laki-laki yaitu harus dilaksanakan, sehingga hampir setiap laki-laki maupun perempuan di Nagari Lasi dikhitan. Terlihat disini sebagian besar masyarakat Nagari Lasi telah menjadikan khitan perempuan suatu kewajiban. Adanya khitan perempuan merupakan bentukan atau anggapan yang berlaku di masyarakat. Khitan perempuan yang terjadi di Nagari Lasi ini terjadi secara turun temurun dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat didasari oleh beberapa aspek seperti agama, sosial, budaya dan kesehatan. Tradisi khitan perempuan pada masyarakat ini biasanya dilaksanakan pada bayi saat berusia antara 30 sampai 40 hari setelah kelahiran. Selain acara khitan biasanya juga dilaksanakan penindikan telinga pada bayi. Prosesi khitan tersebut biasanya dibantu oleh dukun sunat atau bidan setempat.

Khitan yang dilakukan di Nagari Lasi masih berlangsung sampai saat ini terbukti dengan adanya keterangan dari seorang bidan yang mengungkapkan bahwa masih banyaknya masyarakat Nagari Lasi melaksanakan khitan kepada

⁷ Wawancara dengan tokoh adat (andrianto 45 thun)

anak perempuan. Tercatat kelahiran bayi pada tahun 2013 di Nagari Lasi sebanyak 69 bayi, 2014 sebanyak 23 bayi perempuan dan 20 bayi laki-laki, 2015 sebanyak 39 bayi perempuan dan 30 bayi laki-laki, 2016 sebanyak 26 bayi perempuan dan 33 bayi laki-laki dan 2017 sebanyak 10 bayi perempuan dan 11 bayi laki-laki. Rata-rata bayi perempuan yang lahir dari tahun 2013 sampai 2017 ini dikhitan. Hampir semua bayi perempuan ini dikhitan pada umur 30 sampai 40 hari atau pada saat penindikan telinga si bayi ⁸.

Khitan tidak hanya dilakukan pada 5 tahun terakhir ini, namun juga telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Ini terbukti dengan 289 remaja perempuan yang berumur 20 sampai 25 yang ada di Nagari Lasi ini juga pernah dikhitan sewaktu kecil dan juga tercatat 150 orang nenek-nenek juga dikhitan sewaktu mereka kecil dulu namun ada pengakuan dari seorang ustazah yang bernama ustazah Mayjijuh, beliau mengaku sudah mengkhitan sebanyak 95 orang nenek dengan 5 orang nenek yang merupakan warga masyarakat Nagari Lasi dan mereka memiliki alasan bahwa mereka tidak mengetahui apakah sudah dikhitan atau belum sewaktu kecil, maka mereka memutuskan untuk melakukan khitan, mereka dikhitan saat umur mereka 70-75 tahun. Mereka melakukan khitan karena mereka merasa kalau khitan perempuan tersebut merupakan kebiasaan yang sudah menjadi keharusan turun menurun dalam masyarakat Nagari Lasi sehingga rata-rata perempuan di Nagari Lasi tersebut dikhitan.

Masyarakat Nagari Lasi membangun suatu kebiasaan dari pengetahuan dan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang mereka, kebiasaan tersebut telah

⁸ Wawancara dengan Bidan Eli (40 tahun) bekerja sebagai Bidan, wawancara dilakukan Minggu 5 Maret 2017

menjadi darang daging dan sudah menjadi suatu keharusan bagi mereka untuk melaksanakannya. Salah satu kebiasaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Lasi yang sudah menjadi kebiasaan turun menurun yaitu khitan perempuan. Kebiasaan khitan perempuan sudah dibangun masyarakat Nagari Lasi sejak dulu dan telah mengkonstruksikan khitan perempuan adalah suatu keharusan yang mesti mereka lakukan. Konstruksi merupakan susunan realitas objektif yang diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun di dalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial⁹. Konstruksi mengenai khitan perempuan adalah suatu realitas yang dibangun dan diterima oleh masyarakat tentang tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sehingga wajib untuk dilaksanakan

Penelitian yang berhubungan dengan khitan atau sunat perempuan sebelumnya sudah dilakukan oleh Elissa Windriani¹⁰ tentang partisipasi masyarakat dalam tradisi khitan perempuan di Desa Pajar Bulan. Penelitian ini membahas tentang *Pertama*, tradisi khitanan (*Ngayik ka*) ini hanya khusus untuk anak perempuan sekitar umur 3-12 tahun karena anak perempuan sudah menginjak remaja, proses khitanannya dengan memotong ujung klitoris anak perempuan oleh dukun khitan dan tempat proses khitanannya di sungai dengan melalui tahapan-tahapan pada proses khitanan serta upacara adat, fungsinya untuk membersihkan kotoran yang melekat pada klitoris anak perempuan. *Kedua*, faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi muncul karena adanya motivasi akan kesadaran untuk ikut serta dalam tradisi khitanan (*Ngayik ka*). *Ketiga*, bentuk

⁹ Handoyo, dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: UNNES Press, hal 179.

¹⁰ Elissa Windriani, 2012, *E-skripsi*. "Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (Ngayik Ka) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan", Yogyakarta: *Skripsi Universitas Yogyakarta*

partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan ada dua bentuk partisipasi yang nyata (berwujud), seperti uang, harta benda, beras, kelapa, barang dan tenaga, sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata (abstrak), seperti pikiran, ide dan pengambilan keputusan dalam menyiapkan upacara tradisi khitanan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan (*Ngayik ka*) berawal dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan serta menilai sejauh mana persiapan proses tradisi khitanan.

Jika dilihat dari penelitian di atas nampak bahwa peneliti tersebut mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam tradisi khitan dikalangan perempuan. Peneliti disini juga mengkaji tentang khitan dikalangan perempuan namun fokusnya pada konstruksi sosial budaya masyarakat setempat terhadap khitan perempuan itu sendiri. Kegiatan melakukan khitan dikalangan perempuan ini masih dijaga masyarakat setempat sampai saat sekarang ini, hal ini membuat peneliti tertarik mengangkat judul penelitian yaitu “Konstruksi Sosial Budaya Sunat Perempuan (Studi Kasus di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah khitan, khitan merupakan tradisi turun menurun yang dipertahankan masyarakat setempat sampai saat sekarang ini. Biasanya khitan pada laki-laki dilakukan setelah dia mampu mengucapkan kalimat syahadat dan dikhitankan oleh dukun, bidan, dokter, dan ahli medis lainnya. Sedangkan perempuan dikhitankan pada saat proses penindikan telinga bayi. Hal yang menarik dalam kajian ini adalah pemikiran dan kebiasaan khitan pada

perempuan sudah terbangun dan sudah menjadi suatu keharusan dalam masyarakat Nagari Lasi. Masyarakat Nagari Lasi tetap mempertahankan tradisi khitan walaupun ada beberapa problematika terkait khitan perempuan ini, dimana khitan perempuan ini tidak wajib secara agama dan tidak memberi manfaat kesehatan bagi perempuan bahkan cenderung menimbulkan resiko kemandulan bagi perempuan. walaupun begitu masyarakat Nagari Lasi tetap melaksanakan khitan perempuan, bahkan khitan yang dilakukan di Nagari Lasi ini tidak hanya dilakukan oleh bayi yang berumur 30-40 hari, namun juga orang tua yang berumur 70-75 tahun. Realitas di atas menimbulkan pertanyaan penelitian, bagaimana konstruksi sosial budaya masyarakat setempat terhadap khitan perempuan?.

C. Tujuan Penelitian

Salah satu tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan konstruksi sosial budaya khitan perempuan di Nagari lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Konstruksi Sosial Budaya Khitan Perempuan (Studi Kasus di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam). ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu sosial yaitu Sosiologi dan Antropologi. Selain itu

penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti topik ini yaitu mengenai sunat perempuan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan khitanan dikalangan perempuan mengenai konstruksi sosial budaya masyarakat Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam masih mempertahankan tradisi khitan tersebut.

3. Kerangka Teoritis

Teori yang relevan dalam mengkaji fenomena ini adalah konstruksi kenyataan sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konstruksi kenyataan sosial (*Social reality construction*) adalah suatu istilah yang menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya orang menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif, yang dialami secara faktual obyektif dan penuh arti secara subjektif. Berger Dan Luckmann menekankan bahwa semua pengetahuan kita mengenai fakta obyektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, ditransmisikan atau dipelajari, dengan kata lain kita tidak pernah dapat menangkap kenyataan, kecuali dalam kerangka proses sosial dimana kita terlibat ¹¹.

Proses-proses sosial ini sangat mempengaruhi pikiran dan pengetahuan mengenai kenyataan dan juga struktur kesadaran subyektif. Pernyataan-pernyataan tentang kepercayaan atau pengetahuan yang dipergunakan untuk

¹¹ Doyle Paul Johnson. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Alih Bahasa: Robert M.Z Lawang, Jakarta: PT. Gramedia .Jilid 1, hl 66.

mengambarkan kenyataan dan memusatkan perhatian pada struktur kesadaran, khususnya bentuk-bentuk kesadaran intersubyektif (kesadaran bersama). Kita dapat mempelajari kepercayaan-kepercayaan yang ada pada orang tentang kenyataan, dan kita dapat menghubungkan pengetahuan mereka dan kepercayaannya dengan pola-pola interaksi di mana mereka terlibat dan masyarakat di mana mereka hidup. Sebagian besar kenyataan yang kita alami sehari-hari dikonstruksikan secara sosial. Kenyataan ini sebagian besar bersifat simbol, simbol memungkinkan manusia untuk mengatasi keterbatasan manusia yang datang dari lingkungan fisik dan biologis mereka ¹².

Peter dan Luckmann menekankan bahwa masyarakat dan berbagai instuisi yang diciptakannya dan dipertahkannya merupakan hasil dari tindakannya dan interaksinya dalam kenyataan sosial di masyarakat. Kenyataan sosial merupakan hasil dari penegasan berulang-ulang yang diberikan orang lain yang memiliki pandangan yang sama. Manusia menciptakan dunia mereka melalui berbagai bidang pengalaman yang mereka dapatkan sehari-hari ¹³.

Manusia mengkonstuksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial, kenyataan sosial yang diciptakan itu lalu menginternalisasi kenyataan sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya, dengan kata, individu menciptakan masyarakat dan pada gilirannya masyarakat menciptakan individu. Peter dan Luckmann menggunakan istilah-istilah eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi untuk menggambarkan hubungan antara individu dan masyarakat. Eksternalisasi menunjukan pada kegiatan kreatif

¹² Doyle Paul Johnson. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Alih Bahasa: Robert M.Z Lawang, Jakarta: PT. Gramedia .Jilid 1, hl 66-67

¹³ Doyle Paul Johnson, *Ibid*, hlm 66-67.

manusia, obyektifikasi menunjukkan pada proses dimana hasil-hasil aktivitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif, dan internalisasi menunjukkan pada proses dimana suatu kenyataan eksternal menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu¹⁴

Berdasarkan teori di atas peneliti menggunakan sudut pandang Peter dan Luckman dalam menganalisa fenomena khitan perempuan di Nagari Lasi. Khitan perempuan merupakan salah satu anjuran dalam agama, dimana setiap individu dapat mengartikannya secara berbeda. Terdapat beberapa masyarakat yang menganggap jika khitan perempuan hukumnya sunah, tetapi terdapat beberapa daerah di Indonesia yang masyarakatnya menganggap khitan perempuan wajib untuk dilaksanakan. Salah satu masyarakat yang menganggap khitan perempuan wajib hukumnya untuk dilaksanakan adalah masyarakat di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Masyarakat Nagari ini telah mengkonstruksikan jika sunat perempuan adalah wajib untuk dilaksanakan. Adanya konstruksi agama tentang sunat perempuan, maka dapat dikatakan bahwa khitan perempuan sudah dinternalisasikan oleh individu dalam dirinya dan melaksanakannya dalam kehidupan bermasyarakat, khitan dijalankan oleh sebagian besar masyarakat dan khitan tersebut dilakukan karena mengikuti ajaran imam, ustadzah yang menganjurkan khitan perempuan tersebut. Jadi individu menciptakan masyarakat dan masyarakat pada hakikatnya menciptakan individu.

Diawali dengan ilmu pengetahuan yang didapat oleh Imam, Ustadzah, dukun dan bidan mengenai khitan perempuan dan didukung dengan pengetahuan

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Ibid*, hal 68.

dalam bidang kesehatan, mereka mengeksternalisasikan ilmu tentang khitan perempuan tersebut kedalam masyarakat, lalu hasil-hasil dari pengetahuan khitan perempuan dan interpretasi Imam dan Ustadzah tersebut mengkonfrontasikan individu menjadi kenyataan obyektif atau kenyataan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang merupakan kumpulan dari berbagai individu menginternalisasikan kenyataan eksternal tersebut menjadi kesadaran mereka masing-masing. Sehingga masyarakat di Nagari Lasi ini sudah menjadikan khitan perempuan menjadi suatu kewajiban dan tradisi bagi mereka karena sudah dikonstruksikan secara individu maupun masyarakat kedalam diri mereka dan sudah menjadi kesadaran subyektif bagi mereka.

Tradisi khitan perempuan yang masih dilaksanakan di Nagari Lasi memiliki tujuan tertentu. Tujuan dilaksanakannya sunat bagi anak perempuan adalah lebih kepada adanya kepercayaan bahwa adanya anjuran agama, adanya kewajiban sosial, melestarikan budaya dan adanya manfaat kesehatan. Selain itu tujuan dilaksanakannya sunat adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi bayi tersebut agar terhindar dari segala macam cobaan. Agama disini sangat berperan penting dalam bertahannya tradisi sunat perempuan di Nagari Lasi. Orang tua yang telah melaksanakan kewajibannya yaitu menyunatkan anak perempuannya merasa telah menjalankan dan melestarikan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka dan tradisi tersebut merupakan sebagai bagian dari masyarakat Nagari Lasi.

4. Batasan Konseptual

1. Konstruksi Sosial Budaya

Konstruksi sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif¹⁵. Konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Konstruksi sosial merupakan pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Ekternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia luar dirinya, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasikan dirinya di tengah-tengah lembaga sosial dimana dirinya berada.

Konstruksi merupakan pandangan masyarakat baik itu secara sosial maupun secara budaya terhadap fenomena yang ada di sekitarnya seperti fenomena sunat atau khitan perempuan ini. Konstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial budaya tentang sunat perempuan yang

¹⁵ Poloma dan Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, hal 301

dibangun dan diterima oleh masyarakat sehingga masih berlangsung sampai sekarang pada masyarakat Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

2. **Khitan/ Sunat Perempuan**

Istilah medis, khitan disebut dengan *sirkumsisi*. Kata *sirkumsisi* berasal dari bahasa Latin *circum* berarti “memutar” dan *caedere* berarti “memotong”. *Sirkumsisi (circumcision)* adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis pada pria. *Frenulum* dari penis dapat juga dipotong secara bersamaan dalam prosedur yang dinamakan *frenektomi*. Sedangkan pada wanita, *sirkumsisi (female circumcision)* yaitu istilah umum yang mencakup eksisi (pemotongan) suatu bagian *genitalia* eksternal wanita. *Sirkumsisi* pada wanita terkadang dikenal juga dalam istilah medis dengan *pharaonic circumcision* dan *Sunna circumcision*¹⁶.

Sunat perempuan merupakan tindakan menggores kulit yang menutupi bagian depan klitoris dengan menggunakan ujung jarum steril sekali pakai. Pelaksanaan sunat perempuan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain terkadang berbeda yaitu ada yang sebatas pembuangan sebagian dari *klenit* (klitoris) dan ada juga yang sampai memotong bibir kecil vagina. Sunat perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sunat perempuan yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

¹⁶ Mianoki, Andika. 2014. *Ensiklopedi Khitan Kupas Tuntas Pembahasan Khitan dalam Tinjauan Syariat dan Medis*. Yogyakarta: Tim Kesehatan Muslim, Hal 9.

5. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Daerah ini memiliki angka kelahiran yang cukup tinggi. Lokasi ini dipilih karena adanya tradisi yang masih dipertahankan sampai saat sekarang ini walaupun tradisi yang mereka anut sudah mulai hilang di negara Indonesia saat ini. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun menurun dalam kehidupan mereka dan selalu mereka laksanakan.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹⁷. Menggunakan pendekatan ini, peneliti akan mendapatkan jawaban tentang bagaimana konstruksi sosial budaya masyarakat Nagari Lasi terhadap khitan perempuan dan alasan mereka masih mempertahankan tradisi tersebut. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti akan mendapatkan informasi berupa ungkapan dan penuturan langsung dari informan tentang khitanan perempuan dan dapat membuka peluang untuk mengungkap pemahaman yang holistik mengenai suatu gejala atau tingkah laku sosial dan budaya setempat. Pendekatan ini tidak hanya dicermati apa yang terekspresi secara eksplisit, tetapi

¹⁷ Moleong, J Lexy. 1994. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, Hal 4.

juga pada hal-hal yang tersembunyi dalam peta kognitif atau struktur sistem makna yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat.¹⁸

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kasus intrinsik yang dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih di arahkan pada upaya menelaah masalah atau fenomena kontemporer yang bersifat kekinian¹⁹. Alasan pemilihan atau kasus tersebut bukan karena mewaliki kasus lain melainkan dengan kekhususannya sehingga kasus itu menjadi menarik. Penelitian ini tidak membandingkan kasus penelitian dengan kasus lain melainkan melakukan studi pada sebuah kasus yaitu mengenai perempuan yang mengikuti khitan. Studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai khitan perempuan yang ada dalam Masyarakat Nagari Lasi.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik sampling, yaitu *purposive sampling* (sampel bertujuan) dimana sampel ditetapkan sengaja oleh peneliti. *Purposive sampling* merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan²⁰. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan karena peneliti melihat permasalahan penelitian sudah jelas informan yang peneliti libatkan, sehingga peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu sebagai informan. Adapun

¹⁸ Sanapiah Faisal, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3 Malang, hal. 8

¹⁹ Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Grafindo Persada, Hal 20.

²⁰ Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, Hal 106.

yang menjadi kriteria penelitian dalam menetapkan informan penelitian diantaranya informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan penulis bahwa informan yang dipilih memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kriteria informan dalam penelitian ini yaitu: (1) perempuan yang pernah mengikuti khitan (2) keluarga perempuan yang mengikuti khitan (3) bidan atau ustadzah yang mengkhitan perempuan tersebut (4) tokoh masyarakat (5) masyarakat umum di Nagari Lasi, serta orang-orang yang bisa menunjang informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang penulis bahas dalam penulisan ini.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 37 orang, perempuan yang dikhitkan terdiri dari 15 orang diantaranya yaitu 10 orang yang di khitan saat masih bayi: Resti, Ririn, Silva, Siska, Nisa, Dewi, Yuza, Susi, Nindi, Deviana dan 5 orang perempuan yang di khitan saat berumur 70-75 tahun yaitu: Nenek Zoar, Nenek Ati, Nenek Nurma, Nenek Man, Nenek Ema. Selanjutnya 10 orang dari keluarga perempuan yang mengikuti khitan perempuan yaitu, Ibu Yuliza, Ibu Neli, Ibu Mar, Ibu Meri, Ibu Desmudia, Ibu Zarnida, Ibu wetri, Bapak Yalvandra, Bapak Andrianto, Bapak Abritos. Ustadzah yang mengkhitan yaitu ustadzah Mayjijuh dan Bidan Eli selaku bidan di puskesmas Nagari Lasi. Tokoh masyarakat yaitu Jorong Pasanehan yaitu Indra Gusdi, Bapak Kayo Juli selaku niniak mamak alim ulama di Nagari Lasi. Masyarakat umum Nagari Lasi yaitu Uda Adek, Uda Ul, naufal, Andre, Uni putri, heru , Uda Putra, Ibuk Id. Alasan peneliti mencukupkan informan sebanyak 37 orang karena jumlah informan yang tertera diatas sudah menjawab tujuan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data mulai dilakukan sebelum dan setelah seminar proposal hingga keluarnya surat izin penelitian dari fakultas. Selanjutnya peneliti meminta izin ke kantor kesatuan bangsa dan politik pemerintah Kabupaten Agam di Lubuak Basuang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Data primer peneliti dapatkan melalui wawancara langsung dengan informan di lapangan. Sementara untuk data sekunder peneliti dapatkan berupa “data bayi perempuan yang dikhitani” dan data lainnya berkaitan dengan khitan perempuan di Nagari Lasi.

Proses pengambilan data pada Puskesmas Nagari Lasi tidak begitu sulit karena peneliti sudah kenal dengan bidan yang ada di puskesmas Nagari Lasi tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berikut pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian:

a. Pengamatan (Observasi)

Teknik pengamatan atau observasi yaitu mengamati secara langsung gejala-gejala yang diteliti dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Teknik pengamatan atau observasi dilakukan dengan mengamati langsung situasi di lapangan untuk melihat fenomena di Nagari Lasi.

Bentuk observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipasi, maksudnya peneliti mengadakan pengamatan terhadap masalah yang diteliti dalam hal ini adalah konstruksi masyarakat Lasi terhadap khitan perempuan diketahui oleh subjek penelitian. Observasi merupakan pengalaman dan

pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.

Fokus observasi dilakukan tentunya tidak terlepas dari pokok pembahasan yang akan dibahas yaitu konstruksi sosial budaya masyarakat terhadap khitan perempuan. Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan penulis, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, maka penulis menggunakan (1) catatan-catatan (*check list*) digunakan untuk menulis hal-hal yang menurut penulis menarik dan sesuai dengan penelitian (2) alat-alat elektronik seperti *tape recorder* dan kamera dipakai dalam melakukan penelitian untuk merekam hasil wawancara agar efektif dan tidak menghilangkan bagian yang terpenting (3) pengamatan (4) menambah persepsi atau pengetahuan tentang konstruksi sosial budaya khitan perempuan.

Pengamatan dilakukan dengan cara metode observasi pasif, disini peneliti datang langsung ketempat orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi yang dilakukan berdasarkan pada pedoman observasi. Objek yang diamati dalam observasi khitan di Nagari Lasi ini adalah (1) setting yaitu mengamati lokasi dan waktu wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti, (2) aktivitas yaitu mengamati proses persiapan masyarakat sebelum dan sesudah khitan perempuan, mengamati cara yang ditempuh masyarakat dalam melakukan khitan perempuan dan (3) aktor yaitu mengamati perilaku informan saat diwawancarai, mengamati perilaku masyarakat yang melaksanakan khitan perempuan, mengamati perilaku pelaksana khitan dalam melakukan khitan.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam artinya peneliti melakukan wawancara yang mendalam dan detail untuk mendapatkan informasi dari para informan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Wawancara yang akan dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti dalam melaksanakan wawancara menggunakan pedoman wawancara yaitu rumusan-rumusan pertanyaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan catatan lapangan.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan Konstruksi Sosial Budaya Sunat Perempuan (Studi Kasus di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam). Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan perempuan yang pernah mengikuti khitan, keluarga perempuan yang mengikuti khitan, bidan atau ustadzah yang mengkhitan perempuan tersebut, pemuka masyarakat dan masyarakat umum di Nagari Lasi.

Wawancara pertama dilakukan terhadap informan utama yaitu perempuan yang mengikuti khitan perempuan, keluarga perempuan yang mengikuti khitan dan bidan atau ustadzah yang mengkhitan perempuan tersebut. Wawancara dilakukan pada tanggal 20, 21, 22, 24, 26, 29 dan 30 juni 2017. Wawancara

terhadap informan pendukung yaitu meliputi pemuka masyarakat dan masyarakat umum di Nagari Lasi wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 1, 2, 3, 4 dan 6 dan 7 juli 2017.

Wawancara ini dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara. Terkait dengan penelitian ini, perangkat yang digunakan dalam wawancara adalah alat pengumpul data yang berupa pertanyaan dan ditujukan kepada perempuan yang dikhitan yaitu Resti, Ririn, Silva, Siska, Nisa, Dewi, Yuza, Susi, Nindi dan Deviana, Nenek Zoar, Nenek Ati, Nenek Nurma, Nenek Man, Nenek Ema. Selanjutnya peneliti mewawancarai keluarga perempuan yang mengikuti khitan perempuan yaitu, Ibu Yuliza, Ibu Neli, Ibu Mar, Ibu Meri, Ibu Desmudia, Ibu Zarnida, Ibu wetri, Bapak Yalvandra, Bapak Andrianto, Bapak Abritos.

Peneliti juga mewawancarai Usatdzah yang menghitan yaitu ustadzah Mayjijuh dan Bidan Eli selaku bidan di puskesmas Nagari Lasi. Peneliti juga melakukan wawancara kepada pemuka masyarakat yaitu Jorong Pasanehan yaitu Indra Gusdi, Bapak Kayo Juli selaku niniak mamak alim ulama di Nagari Lasi. Terakhir peneliti mewawancarai masyarakat umum Nagari Lasi yaitu Uda Adek, Uda Ul, naufal, Andre, Uni putri, heru , Uda Putra, Ibuk Id.

Wawancara yang dilakukan tidak selalu berjalan dengan lancar, adapun kesulitan yang ditemui saat penelitian yaitu: (1) susah nya mencari waktu yang tepat untuk wawancara. Para informan sebagian besar memiliki kegiatan yang cukup padat, sehingga peneliti mewawancarai informan secara tiba-tiba, maksudnya dimana peneliti bertemu informan secara tidak sengaja peneliti langsung melakukan wawancara, sehingga pada saat wawancara peneliti tidak

bisa merekam, mencatat maupun mendapatkan dokumentasi pribadi dengan informan. Walaupun seperti itu peneliti tetap melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah ditetapkan sebelumnya. (2) selama peneliti melakukan penelitian dari tanggal 9 juni sampai 9 juli peneliti tidak menemukan bayi perempuan yang dikhitan, sehingga peneliti tidak memiliki dokumentasi pribadi terkait proses khitan yang dilakukan pada bayi perempuan, namun sebelumnya peneliti pernah melihat proses khitan yang dilakukan oleh bidan kepada bayi perempuan dari saudara sepupu peneliti dan juga bayi perempuan dari tante peneliti. Khitan dilakukan dirumah orang yang memiliki bayi tersebut, mereka memanggil bidan untuk datang kerumahnya dan menlakukan khitan dirumah tersebut. (3) Kadangkala peneliti mendapatkan kesulitan beratanya kepada informan yang tidak paham dengan pertanyaan yang peneliti ajukan, sehingga peneliti mengulang kembali pertanyaan peneliti menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Hasil wawancara selalu peneliti buat catatannya. Catatan tersebut berisi poin-poin penting yang peneliti butuhkan dalam penulisan skripsi, peneliti juga menggunakan alat perekam dengan tujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan khitan perempuan di Nagari Lasi.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pada perkiraan²¹.

²¹ Basrowi dan Suwandi .2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 99

Teknik ini adalah penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dan rekaman. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.

Pada penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa dokumen yang peneliti dapatkan dari bidan Puskesmas, kantor Wali Nagari Lasi. Peneliti mendapatkan data kelahiran bayi pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017. Selain itu peneliti mendapatkan data kependudukan dari kantor Wali Nagari Lasi. Dokumentasi ini bermanfaat sebagai penyedia data untuk keperluan penelitian.

5. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu²². Triangulasi data mempunyai teknik pemeriksaan secara umum ada empat yang dilakukan dalam penelitian, yaitu yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber guna membandingkan dan menguji keabsahan data yang ditemukan dilapangan, hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan, dokumentasi lapangan dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian dilapangan.

²² Moleong, Lexy J, 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 330

Data dianggap benar apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang relatif sama dari informan yang berbeda. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk mengecek data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga diperoleh keabsahan data. Apabila dengan teknik pengumpulan data tersebut berbeda-beda, maka peneliti menggali informasi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan agar memperoleh data yang benar.

Triangulasi data terdiri dari sumber data, metode dan waktu, disini peneliti membandingkan memeriksa kembali data-data yang sudah didapat. Peneliti mendapatkan sumber data dari data primer yaitu data langsung yang didapatkan peneliti dari observasi dan wawancara dengan 37 narasumber yang ada di Nagari Lasi. Peneliti mengumpulkan data dari orang yang berbeda namun dengan pertanyaan yang sama, waktu yang berbeda dan ditempat yang berbeda pula. Selanjutnya peneliti juga mendapatkan data dari observasi langsung dan dokumentasi dari sumber-sumber yang berbeda. Setelah mendapatkan data peneliti mulai melakukan pengecekan terhadap data tersebut sehingga diperoleh keabsahan data.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh yaitu mengelompokkan dan mengurutkan data yang di dapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian sehingga dapat dicari pola hubungan antara data tersebut. Analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dalam

penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisa jawaban dari jawaban-jawaban yang diberikan informan. Apabila jawaban atau informasi dari informan belum memuaskan, maka peneliti bertanya lagi sampai jawaban yang diperoleh mengalami kejenuhan dan data sudah dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”²³. Untuk menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan model analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*Interaktif Model of Analysis*) yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan²⁴. Peneliti menggumpulkan seluruh data terkait. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan lapangan disederhanakan, disortir, dipilih hal-hal pokok kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari polanya dan juga ditransformasikan dari data mentah tersebut menjadi data jadi. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman teks naratif mengenai hasil wawancara dengan informan tentang fenomena khitanan perempuan di Nagari Lasi.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, hal: 246.

²⁴ Mathew, Milles dan Michael A Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, hal 16.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dengan melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Untuk melihat gambaran keseluruhan maka data tentang khitan perempuan di Nagari lasi disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data yang lebih utuh.

c. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal serta didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kelapangan menggumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisa data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan terdapat beberapa konstruksi sosial budaya khitan perempuan di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Khitan merupakan ajaran agama yang harus dilakukan, terlepas itu untuk laki-laki maupun perempuan, bagi masyarakat Lasi khitan perempuan maupun laki-laki sudah menjadi keharusan dalam kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Khitan perempuan juga merupakan kewajiban sosial yang dilakukan orang tua, mereka akan dikenakan sanksi sosial jika tidak menghitankan anaknya. Khitan merupakan budaya turun temurun dari nenek moyang masyarakat Nagari Lasi. Sebagai anak cucu masyarakat Lasi mereka memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan kebiasaan nenek moyang mereka selama kebiasaan tersebut memiliki dampak positif bagi kehidupan mereka.

Khitan perempuan menurut masyarakat Nagari Lasi merupakan kegiatan yang aman dan menyehatkan. Khitan perempuan masih bertahan sampai sekarang karena secara kesehatan khitan perempuan diperbolehkan dan mereka percaya bahwa ahli medis akan melakukan khitan dengan sangat hati-hati dan sesuai prosedur sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1636/ MENKES/ PER/XI/2010 khitan perempuan diperbolehkan tetapi harus sesuai ketentuan yang ada didalamnya, seperti: dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang sudah ahli dan terlatih, menggunakan alat-alat yang steril dan

tempat untuk pelaksanaan sunat juga harus bersih. Adanya undang-undang tersebut semakin memperkuat pelaksanaan sunat perempuan yang ada di Nagari Lasi. Khitan perempuan memiliki fungsi secara kesehatan yaitu untuk membersihkan alat kelamin. Setelah dikhitan masyarakat percaya jika anak perempuan mereka akan terhindar dari segala macam penyakit.

B. SARAN

Adapun saran mengenai konstruksi sosial budaya tentang khitan perempuan di Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam adalah untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melihat realitas khitan pada perempuan di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam dari sisi Sosiologi Kesehatan, karena masih banyak dijumpai praktik khitan pada perempuan yang tidak dilakukan secara medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi .2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Grafindo Persada.
- Doyle Paul Johnson. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Alih Bahasa: Robert M.Z Lawang, Jakarta: PT. Gramedia .Jilid 1
- Efendi, Ferry & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Elissa Windriani, 2012, *E-skripsi*. “Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (Ngayik Ka) di Desa Pajar Bulan , Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan”, Yogyakarta: *Skripsi* Universitas Yokyakarta.
- Handoyo, dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: UNNES Press.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marshafi, Saad. 1996. *Khitan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mathew, Milles dan Michael A Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J, 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mianoki, Andika. 2014. *Ensiklopedi Khitan Kupas Tuntas Pembahasan Khitan dalam Tinjauan Syariat dan Medis*. Yogyakarta: Tim Kesehatan Muslim.
- Poloma dan Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sanapiah Faisal, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3 Malang.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Internet

<http://www.canduang.agam.kab.go.id> (diakses tanggal 7 Juni 2017)

[http://www//Hadits Tentang Khitan.htm](http://www//Hadits%20Tentang%20Khitan.htm) (posting oleh [Sutrisno Widodo](#)) diakses tanggal 10 Juli 2017

Jurnal perempuan oleh **Oleh:Musdah Mulia** (Ketua Umum ICRP dan Dosen UIN Syarif Hidayatullah) diakses tanggal 3 Agustus 2017

Peraturan pemerintah

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1636/ MENKES/ PER/XI/2010 tentang pelaksanaan sunat perempuan hanya dapat dilakukan atas permintaan dan persetujuan orang tua atau walinya.